Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS III SD

Niko Haslam[1], Tabhita Sri Hartati Wulandari[2], Susy Hapsari[3]
[1,2]PGSD Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, [3]UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban
nicohaslam12@gmail.com[1], tabithawulandari7@gmail.com[2],
susy.hapsari@gmail.com[3]

ABSTRACT

Sentence construction ability is one of the fundamental language skills that elementary school students need to master. Initial observations of third-grade students at UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban revealed that their sentence construction ability was still low, as indicated by only about 40% of students being able to arrange sentences correctly. This study aimed to improve students' sentence construction ability through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This research employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles. The participants were 20 third-grade students. Data were collected through tests, observations, and documentation, and were analyzed using quantitative and qualitative techniques. The results showed that the implementation of the PBL model improved students' sentence construction ability. Learning mastery increased from 55% in Cycle I with an average score of 73.85 to 85% in Cycle II with an average score of 84.15. In addition, both teacher and student activities improved from the good category to the very good category. Therefore, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving the sentence construction ability of third-grade students at UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), sentence construction ability, Indonesian language, classroom action research

ABSTRAK

Kemampuan menyusun kalimat merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar. Hasil observasi awal pada siswa kelas III UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat masih rendah, ditandai dengan hanya sekitar 40% siswa yang mampu menyusun kalimat dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data menggunakan

tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa. Ketuntasan belajar meningkat dari 55% pada Siklus I dengan rata-rata nilai 73,85 menjadi 85% pada Siklus II dengan rata-rata nilai 84,15. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa kelas III UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), kemampuan menyusun kalimat, Bahasa Indonesia, PTK.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak sekadar mengajarkan tata bahasa, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi mereka untuk memahami informasi, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dalam berbagai situasi sehari-hari. Keterampilan berbahasa yang baik akan mendukung keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran karena bahasa menjadi sarana utama dalam memperoleh dan menyampaikan pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan membimbing peserta didik agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengungkapkan ide secara jelas, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya.

Di antara berbagai keterampilan berbahasa, kemampuan menyusun kalimat tergolong fundamental dan sebaiknya dikuasai sejak dini. Tanpa kemampuan ini, siswa akan kesulitan merangkai kata menjadi kalimat yang runtut dan bermakna, yang pada gilirannya menghambat pengembangan keterampilan menulis mereka di tingkat yang lebih tinggi, seperti menyusun paragraf atau karangan. Kemampuan merangkai kalimat dengan baik menjadi bekal penting bagi siswa untuk menyampaikan gagasan secara lugas. Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa model PBL memberikan kontribusi sebesar 46,5% terhadap peningkatan keterampilan menulis kalimat efektif di sekolah dasar (Mahadewi, 2024). Sementara itu, Ningsih (2023) mengungkap bahwa kesalahan sintaksis seperti kalimat tidak logis dan kalimat ambigu

masih sering ditemukan dalam karangan siswa, sehingga pembelajaran menyusun kalimat yang bermakna sangat diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menyusun kalimat dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis.

Fakta di lapangan menunjukan bahwa kemampuan menyusun kalimat siswa SD masih perlu menerima perhatian. berdasarkan yang akan terjadi observasi awal yang dilakukan di peserta didik kelas III UPT Sekolah Dasar Negeri Kutorejo 3 Tuban, ditemukan bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan pada menyusun istilah menjadi kalimat yang benar, menggunakan huruf kapital pada awal kalimat, serta menempatkan tanda baca sesuai kaidah kebahasaan. Selain itu, siswa cenderung menunggu arahan guru dan kurang percaya diri dalam mengembangkan kalimat secara mandiri. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa yang mampu menyusun kalimat dengan benar sesuai kriteria yang ditetapkan.

Rendahnya kemampuan menyusun kalimat ini diduga erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kegiatan belajar lebih sering berupa penjelasan dan pemberian tugas, sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk menggali ide, berdialog, dan memecahkan masalah kebahasaan yang mereka jumpai dalam keseharian (Kurniawan, Roshayanti, & Noer, 2023). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Karinda, Liando, dan Sumilat (2024). Mereka menemukan bahwa penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia menyebabkan siswa menjadi cenderung pasif. Siswa juga mudah merasa bosan dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Karinda, Liando, dan Sumilat (2024) ini menunjukkan bahwa metode ceramah tidak efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kita membutuhkan cara belajar yang membuat siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah

Problem Based Learning, atau PBL. PBL ini menggunakan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari sebagai permulaan untuk belajar. Dengan cara ini, siswa didorong untuk berpikir dengan menggunakan logika, berdiskusi dengan teman, dan bekerja sama untuk mencari jawaban dari masalah tersebut. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang otentik (Rusmono, 2017).

Secara teoritis, *Problem Based Learning* (PBL) berakar pada teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Dengan menggunakan Problem Based Learning, siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata. Ini membuat konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain itu, penerapan Problem Based Learning dapat membawa banyak manfaat. Misalnya, keaktifan belajar siswa dapat meningkat. Mereka juga dapat mengembangkan kepandaian kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, Problem Based Learning dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka secara menyeluruh.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Karinda, Liando, dan Sumilat (2024) melaporkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III sekolah dasar mampu meningkatkan ketuntasan belajar dari 66,67% pada siklus I menjadi 95,58% pada siklus II. Penelitian Dulyapit, Supriatna, dan Sumirat (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar dari rata-rata 79,68 pada siklus I menjadi 85,48 pada siklus II. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pemecahan masalah.

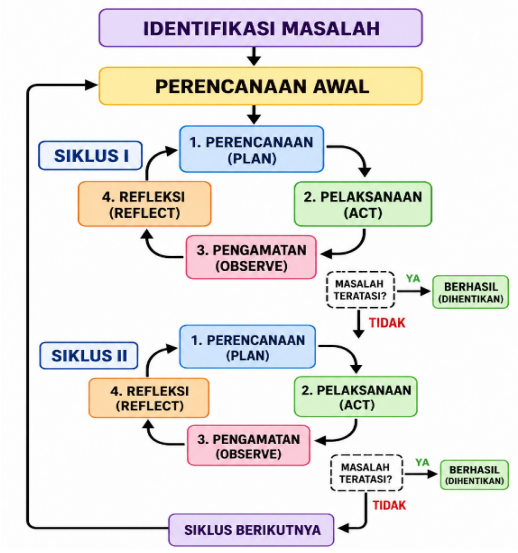
Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan

kemampuan menyusun kalimat siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan permainan kartu acak pada siklus I dan metode detektif pesan berbantuan sticky note pada siklus II. Penggunaan aktivitas tersebut dirancang berdasarkan situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga diharapkan mampu membantu peserta didik memahami konsep penyusunan kalimat secara lebih konkret, menarik, dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan itu, perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun kalimat melalui aktivitas belajar yang aktif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa kelas III UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban dalam menyusun kalimat melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun kalimat dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada prinsipnya merupakan usaha terstruktur untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang sudah direncanakan, diamati, dan dievaluasi dengan cara reflektif (Farisia, Setyobudi, Chafsoh, & Apriliyanti, 2023). Penelitian dilakukan dengan model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan berdasar hasil evaluasi dari tindakan sebelumnya.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas III UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban pada tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 20 siswa, dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Fokus penelitian adalah keterampilan siswa dalam menyusun kalimat pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam fase perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul pengajaran, lembar kerja siswa (LKS), alat observasi, dan alat penilaian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks Problem Based Learning yang mencakup pengenalan peserta didik terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan baik individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Pada Siklus I, pembelajaran dilaksanakan menggunakan media permainan kartu acak untuk membantu siswa menyusun kata menjadi kalimat yang benar. Selanjutnya, pada Siklus II dilakukan perbaikan tindakan melalui metode detektif pesan berbantuan sticky note yang mengajak siswa memperbaiki pesan instan yang belum jelas menjadi kalimat yang lebih lengkap dan sopan. Tahap pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa sepanjang proses belajar, sedangkan tahap evaluasi digunakan untuk menilai pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan di siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menyusun kalimat siswa pada setiap akhir siklus. Kemampuan tersebut dinilai berdasarkan kejelasan, keruntutan, dan keterpahaman makna kalimat yang disusun oleh siswa. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk menambah data penelitian yang mencakup foto kegiatan, daftar hadir, serta dokumen lainnya yang mendukung.

Analisis data penelitian dilakukan dengan metode analisis

kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil ujian kemampuan menyusun kalimat yang dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan pembelajaran. Persentase pencapaian belajar dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

n = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah seluruh siswa.

Data kualitatif diperoleh dari pengamatan aktivitas guru dan siswa yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi. Indikator sukses penelitian ditentukan apabila setidaknya 80% siswa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan dan menunjukkan peningkatan dalam aktivitas belajar selama proses pembelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa kelas III UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan menyusun kalimat, observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi awal, kemampuan siswa dalam menyusun kalimat masih tergolong rendah. Beberapa siswa menghadapi tantangan dalam merangkai kata menjadi kalimat yang sistematis, menggunakan huruf besar di awal kalimat, serta menempatkan tanda baca dengan benar. Di samping itu, para siswa cenderung tidak aktif dan menunggu instruksi dari guru saat diberikan tugas menyusun kalimat. Hasil penilaian menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa yang berhasil memenuhi kriteria belajar, sementara 60% siswa lainnya belum mencapai standar yang ditentukan.

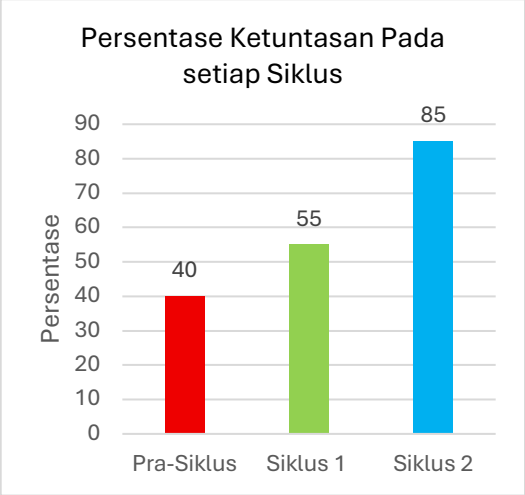
Pada Siklus I, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model Problem Based Learning melalui kegiatan permainan kartu acak. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun kata-kata yang diacak menjadi kalimat yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Lewat kegiatan itu, siswa mulai terlibat dalam diskusi dan

berupaya mencari susunan kalimat yang sesuai.

Hasil evaluasi di akhir Siklus I menunjukkan peningkatan dalam kemampuan siswa menyusun kalimat. Dari 20 siswa, 11 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 55%, sementara 9 siswa lainnya belum tuntas. Rata-rata nilai kelas mencapai 73,85 dengan nilai maksimum 92 dan nilai minimum 40.

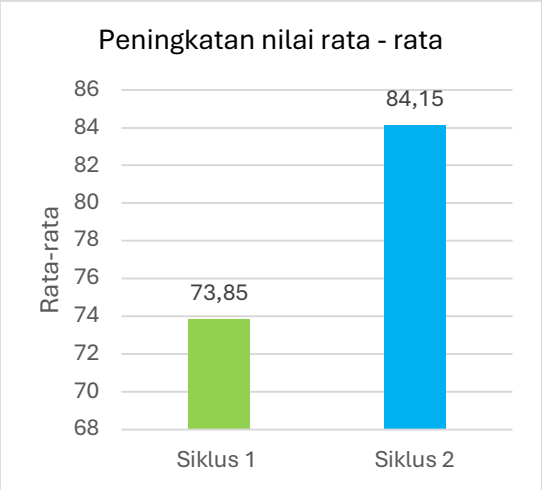
Berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I, perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada Siklus II melalui aktivitas detektif pesan menggunakan sticky note. Pada kegiatan ini siswa diminta menganalisis dan memperbaiki pesan instan yang belum jelas menjadi kalimat yang lebih lengkap, runtut, dan mudah dipahami. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan karena berkaitan dengan situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil tes di akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Sebanyak 17 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan mencapai 85%, sedangkan 3 siswa belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84,15 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 48. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.



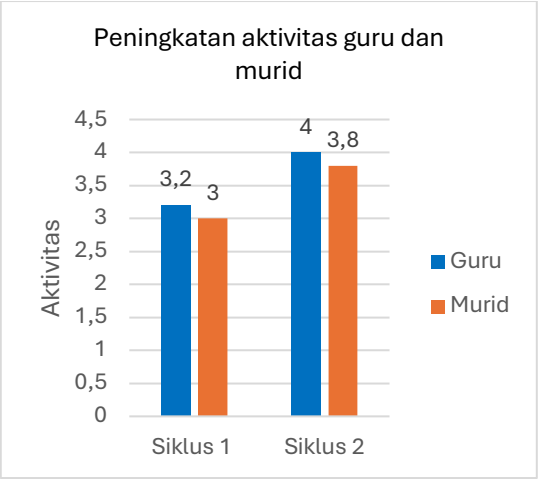
Grafik 1. Persentase Ketuntasan Antar Siklus

Berdasarkan Grafik 1, persentase keberhasilan belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Pada situasi awal, hanya 40% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Setelah implementasi Problem Based Learning pada Siklus I, persentase keberhasilan meningkat menjadi 55%. Kenaikan yang lebih besar terjadi pada Siklus II, yaitu mencapai 85%. Dengan begitu, terjadi peningkatan kinerja belajar sebesar 45% dari kondisi awal sampai akhir penelitian.



Grafik 2. Peningkatan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menyusun Kalimat

Grafik 2 memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam menyusun kalimat meningkat dari 73,85 pada Siklus I menjadi 84,15 pada Siklus II. Peningkatan sebesar 10,30 poin menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mendukung siswa dalam memahami cara menyusun kalimat dengan lebih baik dan lebih akurat.



Grafik 3. Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa

Grafik 3 menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan selama pelaksanaan tindakan. Aktivitas guru meningkat dari skor 3,2 dengan kategori baik menjadi 4,0 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa juga meningkat dari skor 3,0 menjadi 3,8 dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung semakin efektif dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa kelas III UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya persentase ketuntasan belajar, meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar, serta meningkatnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Pada Siklus I, peningkatan terlihat setelah siswa diajak belajar melalui permainan kartu acak. Kegiatan ini membuat mereka lebih mudah memahami bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang

benar karena mereka bisa melihat dan memegang langsung kartu-kartu tersebut. Ketika siswa menyusun kartu-kartu kata menjadi kalimat yang benar, mereka secara tidak langsung belajar mengenali hubungan antarkata serta memahami kelengkapan unsur kalimat. Hal ini sejalan dengan temuan Krisita (2024) yang mengembangkan media Kartu Pola Kalimat (Poli) dan membuktikan bahwa media kartu sangat valid, efektif, dan praktis untuk membantu siswa memahami struktur pola kalimat di sekolah dasar. Aktivitas diskusi kelompok yang menjadi salah satu tahapan dalam PBL juga terbukti mendorong siswa untuk saling bertukar pikiran dan saling mengoreksi kesalahan dalam merangkai kalimat (Kurniawan, Roshayanti, & Noer, 2023).

Meskipun terjadi peningkatan pada Siklus I, hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II melalui kegiatan detektif pesan berbantuan sticky note. Aktivitas ini menempatkan siswa pada situasi yang lebih kontekstual karena mereka diminta menganalisis dan memperbaiki pesan yang belum jelas menjadi kalimat yang lebih lengkap dan mudah dipahami. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami fungsi kalimat sebagai alat komunikasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penggunaan sticky note dalam kegiatan detektif pesan ini juga diperkuat oleh penelitian Wahyuningsih (2022) yang menemukan bahwa media sticky note efektif membantu siswa mengidentifikasi struktur kalimat dan ide pokok dalam teks.

Peningkatan yang lebih tinggi pada Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Melalui kegiatan detektif pesan, siswa tidak hanya menyusun kalimat, tetapi juga mengevaluasi dan memperbaiki kalimat yang kurang tepat. Proses ini melatih siswa untuk berpikir kritis, mengidentifikasi kesalahan, serta menyusun kembali kalimat yang lebih baik sesuai konteks komunikasi yang diberikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Dalam

penelitian ini, siswa tidak menerima konsep secara langsung dari guru, tetapi menemukan sendiri cara menyusun kalimat melalui aktivitas pemecahan masalah. Kondisi tersebut membuat pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan bertahan lebih lama.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Karinda, Liando, dan Sumilat (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian Dulyapit, Supriatna, dan Sumirat (2023) menemukan bahwa Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa PBL adalah model yang efektif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, terutama karena mendorong siswa terlibat dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah yang autentik (Kurniawan, Roshayanti, & Noer, 2023; Rusmono, 2017).

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan permainan kartu acak dan metode detektif pesan berbantuan sticky note terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa. Selain meningkatkan hasil belajar, model ini juga mampu meningkatkan keaktifan siswa, kerja sama kelompok, serta keterampilan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa kelas III di UPT SD Negeri Kutorejo 3 Tuban. Pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup, dekat dengan keseharian siswa, dan membuat mereka lebih terlibat aktif sehingga mampu menyusun kalimat dengan lebih lengkap, jelas, dan tepat. Integrasi permainan kartu acak dan metode detektif pesan berbantuan sticky note turut mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami penggunaan kalimat dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based*

Learning (PBL) tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan aktivitas siswa dan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada siswa sekolah dasar. Temuan ini didukung oleh Ayuningtyas, Purwati, dan Yuwono (2025) yang juga membuktikan bahwa penerapan media kartu bersusun melalui model PBL mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai struktur kalimat serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, K. W., Purwati, P. D., & Yuwono, A. (2025). Penggunaan Media Kartu Bersusun terhadap Kemampuan Membaca Kalimat Berpola pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2). doi:10.23969/jp.v10i02.30436

Dulyapit, D., Supriatna, A., & Sumirat, F. (2023). Application of the Problem Based Learning (PBL) model to improve student learning outcomes in elementary schools. JOINME: Journal of Innovation and New Method in Education, 1(1).

Farisia, H., Setyobudi, F. D. A., Chafsoh, N. P., & Apriliyanti, V. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 17(2), 265-277.

Karinda, J. A., Liando, M. R., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD GMIM 1 Kiawa. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(10), 961-967. doi:10.5281/zenodo.11558058

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Victoria, Australia: Deakin University Press.

Krisita, A. A. (2024). Pengembangan Media Kartu Pola Kalimat (Poli) Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian PGSD, Universitas Negeri Surabaya.

Kurniawan, B. A., Roshayanti, F., & Noer, H. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, 1(1), 234-241.

Mahadewi, A. A. (2024). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian PGSD, Universitas Negeri Surabaya.

Ningsih, Z. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri Nglebur Kecamatan Kedungpring [Tesis Magister, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan].

Rusmono. (2017). Strategi pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.

Wahyuningsih, S. (2022). Fostering Reading Skill on Narrative Text by Using Sticky Notes: Students' Experiences in The Indonesian Higher Education Context. LiNGUAMEDIA Journal, 4(1).